

Pengaruh Kepemimpinan Haedar Nashir dalam Organisasi Muhammadiyah

Fannisa Fatirahma¹, Satria Luthfi Maulana², Mhd. Lailan Arqam³

¹ Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia; fannisafara@gmail.com

² Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia; luthfinotonegoro@gmail.com

³ Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia; muhammad.arqam@mpai.uad.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Haedar Nashir;
Leadership;
Muhammadiyah Organization

Article history:

Received 2023-04-26

Revised 2023-06-25

Accepted 2023-07-08

ABSTRACT

Social religious organization is applied in Indonesia the modern one, is Muhammadiyah where leaders leadership in every period of time have their own special characteristics which affect the emphasis and variation formulation organization the program and activity. Appear a problems draw issue, leadership will affect namely whether in running an organization Kemuhmadiyah and what was that impact for its members. Writer take one public figure Muhammadiyah, Haedar Nashir. Methods used in his research is a method of inductive. A method of inductive is procedure to draw general conclusions that based on the process of thought after special events or concrete. The data that has been collected criticized, both internal of external, or data so valid and authentic. This study concluded, that Haedar Nashir leadership in Muhammadiyah have influence in the structure of a transformation that indicated at least three influence, the first is idea, second in the struggle and actualization, and the third is facility development.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Fannisa Fatirahma

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia; fannisafara@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Organisasi sosial keagamaan yang bersifat modern di Indonesia salah satunya adalah Muhammadiyah, dimana Muhammadiyah didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan pada tahun 1912 di Yogyakarta (Kosasih & Suwarno, 2010). Muhammadiyah hingga saat ini pernah dipimpin oleh beberapa pemimpin organisasi sepeninggal pendirinya. Masing-masing pemimpin dalam setiap kurun waktu kepemimpinan memiliki karakteristik tersendiri yang berimbas pada penekanan dan variasi formulasi program serta aktivitas organisasi.

Sebuah organisasi membutuhkan kepemimpinan yang baik untuk menjaga kesinambungan dan mengorganisasikan seluruh sumber daya organisasi yang ada. Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan modern juga memiliki paradigma tertib organisasi dan administrasi. Cara untuk menjaga tertib organisasi, Muhammadiyah menggunakan mekanisme musyawarah dan muktamar lima tahunan untuk menyeleksi kandidat pemimpin di lingkungan persyerikatan (Miswanto, 2020). Sebagai organisasi keagamaan Islam modern, Muhammadiyah tidak mewariskan jabatan pemimpin

kepada keluarga pimpinan sebelumnya dan lebih memilih pemimpin melalui proses seleksi (Kusmana, 2019).

Organisasi keagamaan Islam modern, kepemimpinan dipilih melalui proses demokrasi dalam suksesi kepemimpinan. Proses tersebut dimulai dari tingkat yang paling bawah hingga tingkat tertinggi, hal itu dapat dibuktikan dalam wujud komitmen organisasi seperti kapabilitas pendidikan dan proses kaderisasi. Jika seseorang memiliki kemampuan dalam konteks wawasan keagamaan yang baik dan mumpuni dan berkomitmen terhadap gerak organisasi secara berjenjang, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki kapabilitas. Kunci utama bagi seorang kader adalah wawasan dan keterampilan keagamaan agar dapat menjadi pemimpin organisasi yang baik, karena wawasan keagamaan menjadi ciri pembeda antara seorang kader organisasi keagamaan dengan organisasi non-keagamaan (Miswanto, 2020).

Kajian sosiologis biasanya membedakan dua kategori golongan elit pemimpin, yang pertama adalah para tokoh yang termasuk "kelas yang berkuasa", dan yang kedua adalah para tokoh yang termasuk "para elit strategis". Para tokoh politik yang memegang jabatan penting di pemerintahan dan tengah berkuasa adalah golongan pertama, sedangkan tokoh atau pemimpin non pemerintah yang berpengaruh, baik di bidang ekonomi (pengusaha), politik (pemimpin partai politik), agama (pemimpin organisasi keagamaan formal ataupun informal), sosial (pemimpin organisasi sosial), maupun tokoh informal lainnya adalah golongan kedua (Soemardjan dalam Kosasih & Suwarno, 2010)

Kepemimpinan secara umum dapat dibedakan menjadi tiga tipe (Max Weber dalam Kosasih & Suwarno, 2010) yaitu: (1) kepemimpinan tradisional yang berdasar pada faktor warisan secara turun-temurun, (2) kepemimpinan karismatik yang mengandalkan aspek kewibawaan dan kepribadian seorang tokoh atau pemimpin, dan (3) kepemimpinan legal-rasional yang berlandaskan pada faktor keahlian atau skill. Ada dua kategori pemimpin umat Islam di Indonesia menurut Abdurrahman Wahid, yakni yang pertama adalah model yang menitikberatkan pada kepemimpinan umat dan mengutamakan penguasaan ilmu-ilmu agama, dan yang kedua adalah model kepemimpinan yang mengutamakan kemampuan berorganisasi (Wahid, 2018)

Muhammadiyah tentu saja memiliki tantangan dan persoalan tersendiri sesuai konteks perkembangan yang sedang dihadapi sebagai organisasi sosial keagamaan. Oleh karena itu, logis jika pada perkembangan kepemimpinan Muhammadiyah para pemimpin memiliki pola kepemimpinannya masing-masing. Lalu bagaimana pola kepemimpinan yang terdapat pada organisasi Muhammadiyah, maka sangat diperlukan dilakukan suatu penelitian yang dapat mengungkap mengenai hal tersebut.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode induktif. Metode induktif merupakan prosedur untuk menarik kesimpulan umum yang didasarkan pada proses pemikiran setelah mempelajari peristiwa-peristiwa khusus atau peristiwa-peristiwa kongkrit (Yusuf, 2014). Dalam hal ini, ada tiga langkah yang akan ditempuh, yaitu: pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Pada langkah pengumpulan data, peneliti akan menggali informasi-informasi atau data-data tentang pola kepemimpinan Muhammadiyah. Penggalan informasi atau data tersebut ditempuh melalui teknik dokumentasi.

Setelah semua informasi atau data terkumpul, peneliti melakukan langkah kedua, yakni analisis data. Pada langkah analisis data, teknik yang dipakai adalah analisis dan perbandingan (studi komparasi). Teknik analisis ditempuh melalui tiga cara, ialah: (1) klasifikasi atau penggolongan data, (2) pemisahan pola-pola atau kecenderungan-kecenderungan, dan (3) penentuan hubungan sebab-akibat dan hubungan saling pengaruh-mempengaruhi (Sugiyono, 2019). Perbandingan atau studi komparasi dilakukan dengan membandingkan dua objek dalam satu ruang atau tempat yang berbeda, dan bisa pula pada satu objek tertentu dengan kurun waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini, perbandingan dilakukan untuk satu objek tertentu dengan kurun waktu yang berbeda, yaitu pola kepemimpinan Muhammadiyah pada masing-masing periode. Pada langkah terakhir, peneliti

melakukan penarikan ke simpulan. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologis, yakni upaya memahami fenomena-fenomena penelitian melalui pola pikir hubungan sebab akibat (Miles, Huberman, & Saldana, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan tulang punggung pengembangan organisasi karena tanpa kepemimpinan yang baik akan sulit mencapai tujuan organisasi. Jika seorang pemimpin berusaha untuk mempengaruhi perilaku orang lain, maka orang tersebut perlu memikirkan gaya kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan adalah perilaku dan strategi, sebagai hasil kombinasi dari falsafah, keterampilan, sifat, sikap, yang sering diterapkan seorang pemimpin ketika ia mencoba mempengaruhi kinerja bawahannya (Landa, Sunaryo, & Tampubolon, 2021). Dalam aspek kehidupan, kepemimpinan mempunyai peran yang sangat penting dan strategis. Dalam hal ini Courtois berpendapat bahwa; "Kelompok tanpa pemimpin seperti tubuh tanpa kepala, mudah menjadi sesat, panik, kacau dan anarki. Organisasi tanpa pemimpin bagaikan kapal tanpa nahkoda. Pemimpin menetapkan arah dengan mengembangkan suatu visi dan misi terhadap masa depan, mengorganisir orang dan mengelola pembaharuan atau reformasi dan perubahan. Maju mundurnya organisasi, dinamis statisnya organisasi, mati hidupnya organisasi sebagian besar ditentukan oleh kepemimpinan (Soekanto, 2005).

Pemimpin dalam sebuah organisasi memiliki kekuasaan dan politik. Kekuasaan merupakan kekuatan untuk menggerakkan, mengarahkan, memanfaatkan dan menguasai sumber daya. Perilaku atau gaya kepemimpinan saling berhubungan dengan perilaku organisasi dan dalam kehidupan organisasi yang selalu berinteraksi dengan lingkungan yang selalu mengalami perubahan terus-menerus, baik dalam lingkungan internal, lingkungan eksternal maupun lingkungan global. Menurut (Soekarto, 2006) gaya kepemimpinan dimaksudkan sebagai perilaku atau tindakan seorang pemimpin dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan manajerial, yang dibedakan sebagai berikut: (1) Gaya berorientasi pada tugas (*task oriented*), yang cenderung sebagai gaya otoriter, (2) Gaya berorientasi pada orang (*people oriented*), yang cenderung sebagai gaya demokratis, (3) Gaya berorientasi pada kombinasi keduanya (*Task and People*), yang cenderung sebagai gaya moderat. Kepemimpinan efektif adalah kepemimpinan yang berorientasi pada efektivitas pencapaian sasaran dan efisiensi penggunaan sumber daya untuk keberhasilan pencapaian tujuan. Dalam hal ini penggunaan teknik-teknik manajemen partisipatif menjadi lebih penting dalam mengelola efektivitas untuk memaksimalkan *output* (hasil) dan efisiensi untuk minimalisasi *input* (biaya).

Menurut Anthony dan Robert dalam (Soekarto, 2006) mengemukakan bahwa efektivitas kepemimpinan tergantung pada sejumlah variabel; (1) pemimpin, (2) pengikut, (3) situasi dan (4) hubungan interpersonal. Efektivitas kepemimpinan itu bukan ditentukan oleh seseorang atau beberapa orang pemimpin saja, tetapi justru merupakan hasil bersama antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin tidak akan mampu berbuat banyak tanpa partisipasi bawahan, dan sebaliknya bawahan tidak akan efektif menjalankan tugas dan kewajibannya, tanpa pengendalian, pengarahan, dan kerjasama dengan pemimpin. Dalam organisasi kepemimpinan efektif sangat dipengaruhi oleh kekuatan-keuatan situasional baik internal maupun eksternal, yang terhimpun melalui efektivitas dan efisiensi. Adapun indikator kinerjanya menunjukkan; (1) produktivitas organisasi meningkat, (2) kepuasan kerja karyawan tinggi dan (3) kontribusi nilai tambah (*added value*) bagi lingkungan berkembang.

Kepemimpinan Transformatif

Perilaku *inspirational motivation* adalah perilaku pemimpin transformatif yang menginspirasi, memotivasi, dan memodifikasi perilaku para anggota organisasi pendidikan untuk mencapai kemungkinan tak terbayangkan, mengajak anggota organisasi pendidikan memandang ancaman sebagai kesempatan untuk belajar dan berprestasi. Dengan demikian, pemimpin transformational

mencoba untuk mengidentifikasi segala fenomena yang ada dalam organisasi pendidikan dengan tubuh, pikiran, dan emosi yang luas. Perilaku *intellectual stimulation* adalah perilaku yang bersifat dengan berupaya meningkatkan kesadaran pengikut terhadap masalah diri dan organisasi serta upaya untuk mempengaruhi masalah tersebut dari perspektif yang baru untuk mencapai sasaran organisasi, meningkatkan intelegensi, rasionalitas, dan pemecahan masalah secara seksama (Rivadah, Migfar, Rahmandhani, Nurfadila, & Hidayat, 2022).

Dimensi ini juga mengandung makna bahwa seorang pemimpin transformational perlu mampu berperan sebagai penumbuh kembang ide-ide yang kreatif sehingga dapat melahirkan inovasi, maupun sebagai pemecah masalah (*problem solver*) yang kreatif sehingga dapat melahirkan solusi terhadap berbagai permasalahan yang muncul dalam organisasi pendidikan. Perilaku *individual consideration* adalah perilaku yang dimana ia merenung, berfikir dan terus mengidentifikasi kebutuhan karyawannya, mendelegasikan wewenangnya, memberikan perhatian, membina, membimbing, dan melatih para pengikut secara khusus dan pribadi agar mencapai sasaran organisasi, memberikan dukungan, membesarkan hati, dan memberikan pengalaman-pengalaman tentang pengembangan kepada pengikut. Dalam hal ini pemimpin transformatif memiliki ciri sebagai pemimpin yang mampu memberikan perlindungan (mengayomi) dan menciptakan rasa aman dan nyaman pengikutnya, serta menampung dan menangkap semua aspirasi dan kepentingan pengikutnya, memperjuangkan kebutuhan pengikutnya, pemimpin yang menghargai potensi, kebutuhan dan aspirasi pengikut, untuk kepentingan jangka panjang. Pola pemimpin yang demikian bisa dikatakan sebagai pemimpin yang efektif dengan dasar dorongan perilakunya digerakkan oleh tujuan-tujuan jangka panjang dan ia juga memiliki cita-cita yang tinggi dibandingkan dengan orang-orang disekitarnya (Rivadah et al., 2022).

Haedar Nashir

Beliau Lahir di Desa Ciheulang, daerah Ciparay, Bandung Selatan, sebuah desa yang dimasa DI/TII pimpinan Kartosuwiryo menjadi perebutan pengaruh antara DI/TII dan TNI. Lahir dari pasangan Haji Ajengan Bahrudin dan Hajah Endah binti Tahim. Haedar Nashir adalah anak ragil dari 12 bersaudara, wajar bila Haedar kecil menjadi anak yang disayang orang tuanya.

Berkaitan dengan didikan keislaman, ayahnya Haji Ajengan Bahrudin menerapkan disiplin yang ketat. Guyuran air akan menimpunya bila tidak segera bangun untuk sholat subuh. Begitu juga sambitan selendang haji akan melecutnya saat ia salah membaca Al- Quran. Pendidikan Islam yang pertama berasal dari ayahnya. Selain itu didikan Pondok Pesantren Cintawana, Tasikmalaya Jawa Barat juga menjadi modal dalam memahami Islam di kemudian hari. Didikan Agama dari sang ayah dan belajar di pesantren menjadikan Haedar Nashir akrab dengan dunia santri sejak kecil.

Sementara Haedar Nashir, merupakan alumni pesantren Cintawana Tasikmalaya Jawa Barat. Pesantren Cintawana merupakan pesantren tradisional yang berafiliasi ke NU (Kusmana, 2019). Wawasan keagamaan Haedar Nashir nampaknya diperoleh dari belajar di pesantren tersebut. Disamping belajar di pesantren, Haedar juga belajar di sekolah umum yang kemudian mengantarkan beliau untuk dapat melanjutkan kuliah ke Perguruan Tinggi di Yogyakarta. Haedar Nashir dikenal luas sebagai ideolog Muhammadiyah, hal ini terlihat dari berbagai tulisannya terkait dengan ideologi Muhammadiyah. Disamping itu, beliau juga dikenal sangat kritis terhadap isu-isu pembangunan (*developmentalisme*) yang selama ini tidak berpihak kepada masyarakat miskin. Dalam perspektif Ridho Al-Hamidi, bahwa pemikiran Haedar Nashir dimasukkan dalam tipologi transformatik-idealistik, yaitu segala entuk perjuangan politik Islam, harus diarahkan pada pemihakan kaum lemah (*mustadh'afin*) dengan melakukan program-program pemberdayaan masyarakat atau *community empowering* (Hamidi, 2000).

Temuan Penelitian dan Pembahasan

Muhammadiyah, menurut (Afandi, 2022), telah menjadi gerakan Islam yang memurnikan ajaran Islam sekaligus memajukan kehidupan umat Islam dan umat lain. Inilah yang disebut sebagai Islam yang murni dan berkemajuan. Dengan karakter dakwah dan tajdid itu, maka Muhammadiyah

dianggap telah berhasil dalam meneguhkan keyakinan Islam yang kuat dan sekaligus membawa kepada kemajuan hidup.

Menurut (Nashir, 2006b), karakter gerakan Muhammadiyah yang dakwah dan tajdid itu bukan semata-mata dakwah, tapi juga pembaruan. Bukan semata-mata pembaruan, tapi juga dakwah. Bukan semata-mata pemurnian, tapi juga pembaruan. Bukan semata-mata pembaruan, tapi juga pemurnian. Pemurnian berarti kembali kepada Islam yang benar-benar murni, atau asli sebagaimana ajaran al Qur'an dan Sunnah Nabi yang shahihah, dengan mengembangkan ijtihad sesuai dengan manhaj Tarjih.

Konsep Utama Pemikiran Haedar Nashir

Haedar Nashir adalah seorang tokoh dan cendekiwan muslim Indonesia yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada negara Indonesia terutama pemikiran-pemikirannya. Salah satu hasil pemikiran Haedar Nashir yaitu tentang konsep pendidikan Islam Berkemajuan. Menurut Haedar konsep pendidikan berkemajuan itu sendiri mencerminkan pendidikan Islam holistik yang mencerahkan. Kemudian lahir sistem pendidikan Muhammadiyah dengan tiga lini, yaitu umum, madrasah, dan pondok pesantren modern. Kesimpulannya, jelas bahwa ada proses perubahan dari hasil kritik pendidikan Islam lama atau tradisional (Syifa, 2022).

Salah satu pemikiran Haedar Nashir yaitu tentang pendidikan Islam berkemajuan. Haedar menjelaskan konsep pendidikan berkemajuan itu sendiri mencerminkan pendidikan Islam holistik yang mencerahkan. Lalu lahir sistem pendidikan Muhammadiyah dengan tiga lini, yaitu umum, madrasah, dan pondok pesantren modern. Kesimpulannya jelas bahwa ada proses perubahan dari hasil kritik pendidikan Islam lama atau tradisional. Haedar memaparkan beberapa prinsip untuk meraih pendidikan yang mencerahkan, maka pendidikan itu harus membebaskan, memberdayakan, dan memajukan. Itulah output dari pendidikan modern yang dikenalkan Muhammadiyah (Nashir, 2006)

Muhammadiyah memandang bahwa Islam merupakan agama yang mengandung nilai-nilai kemajuan untuk mewujudkan kehidupan manusia yang tercerahkan. Kemajuan dalam Islam adalah kebaikan yang melahirkan keunggulan hidup lahiriah dan ruhaniah. Islam yang berkemajuan memancarkan pencerahan bagi kehidupan. Secara ideologis Islam yang berkemajuan untuk pencerahan merupakan bentuk transformasi surat Al Maun untuk menghadirkan dakwah dan tajdid secara actual dalam pergulatan hidup keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal. Islam yang berkemajuan menyemaikan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, dan keutamaan hidup secara dinamis bagi umat manusia (Nashir, 2006).

Kepemimpinan Islam Transformasi Haedar Nashir

Transformasi yang ditunjukkan Haedar Nashir setidaknya bisa di lihat di dua wilayah sekaligus. Pertama, di wilayah ide atau gagasan. Kepemimpinan Haedar Nashir di wilayah ini ditunjukkan melalui karya-karya dan ceramah yang konsisten, membuat tradisi berpikir, meneliti, mengkaji, dan percaya pada ilmu pengetahuan menjadi semangat utama dalam Persyarikatan Muhammadiyah. Lahirnya kampus-kampus baru, inovasi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, keberpihakan kepada kajian dan literasi, telah membuat Muhammadiyah menjadi organisasi yang konsisten memperjuangkan gagasan, ajek di wilayah itu, tidak gampang terombang-ambing oleh dan aktualisasi. Haedar Nashir sadar betul bahwa nilai utama Muhammadiyah terletak pada kemampuannya memegang integritas. Integritas di sini berarti sikap konsisten memperjuangkan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri, bahkan dari Muhammadiyah sendiri, yakni memperjuangkan kepentingan umat, bangsa dan negara, kemanusiaan, tingginya Islam di muka bumi (izzul Islam wal muslimin). Sikap perjuangan inilah yang membuat Muhammadiyah terus tumbuh sebagai organisasi yang mengayomi dan melayani kepentingan umat dan bangsa yang lebih besar, bahkan menyumbang untuk peradaban (Hasan, 2022).

Masa kepemimpinan Haedar Nashir lahir kampus-kampus Muhammadiyah yang baru, bahkan kampus siber yang merupakan inovasi di tengah pesatnya perkembangan internet dan dunia digital.

Kampus-kampus ini tidak hanya diperuntukkan bagi warga Muhammadiyah, tetapi masyarakat umum, apapun agama dan latar belakang sukunya. Saya sering ceritakan fenomena Universitas Muhammadiyah Kupang di NTT yang mayoritas mahasiswanya justru beragama Katolik. Atau Universitas Muhammadiyah Papua yang banyak para suster dan biarawan bersekolah di sana (Hasan, 2022).

Begitu pula dengan dibangunnya Rumah Sakit-Rumah Sakit atau Klinik Utama Muhammadiyah dan Aisyiyah di berbagai kota di Indonesia, sangat membantu masyarakat dari berbagai kalangan dan latar belakang. Terbentuknya Muhammadiyah Covid-19 *Command Center* (MCCC) telah membantu bangsa ini menghadapi pandemi dan menyelamatkan banyak nyawa pada masa pandemi. Belum lagi jika kita perhitungkan juga peran Lazismu, MDMC, dan berbagai inisiatif kemanusiaan Muhammadiyah lainnya yang luar biasa. Pada masa kepemimpinan Haedar Nashir peran-peran Muhammadiyah terasa lebih inklusif dan bersifat melintasi.

Inilah yang di sebut aktualisasi Muhammadiyah sebagai sebuah gerakan Islam yang paripurna, gerakan dakwah yang mensyiarkan nilai-nilai luhur ajaran Islam, dan gerakan tajdid yang membawa spirit pembaharuan. Haedar Nashir mengerti semangat ini, kemudian ia mentransformasikannya menjadi berbagai program dan aksi nyata di lapangan. Sebagai bentuk aktif mewujudkan negara yang *baladun thoyyibatun wa rabbun ghafur*.

Bagi Haedar Nashir sebagai pemimpin mengampu tugas untuk memberikan jalan serta memberikan arah untuk orang yang tersesat serta diharapkan mampu memberikan solusi yang dianggap efektif. Fungsi pemimpin juga disebut *direct* yaitu memerintah dan melakukan sesuatu yang bersifat langsung. Kepemimpinan transformatif yang berasal dari kata *transform*, yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada perubahan. Seorang pemimpin dengan tindakannya membawa kearah perubahan sejatinya itulah kepemimpinan transformatif (Syifa, 2022).

Haedar memiliki beberapa poin aspek dari kepemimpinan transformatif, pertama memiliki aspek kreatif yaitu pemimpin melakukan sesuatu diluar cara berpikir orang dalam hal berkarya yang mampu menghasilkan kreasi, orang yang mampu menciptakan hal baru. Kedua yaitu kepemimpinan yang inovatif yang mampu melahirkan terobosan baru dalam ide dan karya-karyanya. Ketiga yaitu kepemimpinan yang bisa melakukan *recovery* yaitu memperbaiki, sedangkan yang keempat adanya progres yaitu kemajuan yang bisa diukur (Syifa, 2022).

Haedar Nashir juga mengungkapkan bahwa Persyerikatan Muhammadiyah memiliki dua peran dalam menjalankan fungsi strategis dalam mendukung kepemimpinan Indonesia di tingkat global. Peran tersebut adalah program Internasionalisasi Muhammadiyah dan program penguatan sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan berkarakter. Seluruh Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah diminta mendukung kedua hal ini oleh Haedar. Pada Internasionalisasi Muhammadiyah telah dilakukan penguatan pada lembaga-lembaga Muhammadiyah di luar negeri termasuk pendirian Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (Afandi, 2022).

Muhammadiyah juga berupaya menyebarluaskan gagasan kosmopolitan Islam Berkemajuan yang telah dirancang lewat pengalihbahasaan buku-buku Muhammadiyah dalam forum dan aksi perdamaian internasional. Muhammadiyah telah membangun sejumlah Amal Usaha pendidikan di luar negeri misalnya universitas di Malaysia, sekolah di Australia, hingga taman kanak-kanak di Mesir. Pada bidang penguatan karakter, Muhammadiyah konsisten memperkuat basis ekonomi, politik, sosial budaya lewat pendidikan dan usaha-usaha mikro. Semua usaha ini berorientasi pada pembentukan identitas kebangsaan yang berbasis pada agama, Pancasila, dan kebudayaan luhur bangsa sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Dasar (Afandi, 2022).

Selain kepemimpinannya yang transformatif, Haedar Nashir juga mengungkapkan pentingnya ideologi Muhammadiyah. Karena Muhammadiyah tidak cukup hanya mengandalkan usaha-usaha pragmatis belaka tanpa berijak pada prinsi-prinsip gerakannya yang bersifat ideologis dalam menghadapi tantangan di masa depan. Solusi dari tantangan ideologi tersebut meliputi: pertama penguatan pemahaman Islam Berkemajuan. Ciri utama ideologi Islam Berkemajuan adalah kembali kepada Al Quran dan Al Sunah yang watak dan orientasi gerakannya lebih lentur dengan dinamika zaman. Manifesto Islam yang Berkemajuan inilah yang harus menjadi isu utama sekaligus bingkai,

acuan, dan orientasi gerakan Muhammadiyah pada era baru abad kedua. *Kedua*, memahami Islam dan kehidupan dengan pendekatan bayani, burhani, dan irfani. Menurut Haedar, dalam memahami Islam dan juga kehidupan secara umum harus secara seksama lebih menekankan pendekatan bayani (harfiah-tekstual), burhani (rasional-kontekstual), dan irfani (intuitif-spiritual) secara seimbang. Ketiga, identitas kemuhammadiyah. Ciri utama orang Muhammadiyah itu tengahan (moderat, wasithiyyah) sekaligus berwatak kemajuan, dengan tetap istiqamah dalam prinsip-prinsip Islam yang diyakini, dipahami, dan diamalkan sebagai identitas gerakan (Ilham, 2022).

Ahmad Basarah selaku Wakil Ketua MPR berpendapat bahwa Hedar Nashir telah menunjukkan ketokohnya sebagai pemimpin yang sejuk dan mengayomi selama memimpin Muhammadiyah karena selama ini Hedar Nashir selalu menampilkan Islam moderat yang sangat menyejukkan dan mengayomi generasi bangsa. Moreasi yang ditampilkan tidak saja diperlukan oleh Muhammadiyah, tetapi juga oleh bangsa Indonesia (Herdian, 2022).

4. KESIMPULAN

Transformasi yang ditunjukkan Haedar adalah: *Pertama*, di wilayah ide atau gagasan. Kepemimpinan Haedar di wilayah ini ditunjukkan melalui karya-karya dan ceramah yang konsisten, membuat tradisi berpikir, meneliti, mengkaji, dan percaya pada ilmu pengetahuan menjadi semangat utama dalam Persyarikatan Muhammadiyah. Lahirnya kampus-kampus baru, inovasi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, keberpihakan kepada kajian dan literasi, serta dibangunnya Rumah Sakit-Rumah Sakit atau Klinik Utama Muhammadiyah dan Aisyiyah di berbagai kota di Indonesia (Hasan, 2022). *Kedua*, di wilayah perjuangan dan aktualisasi. Haedar memperjuangkan kepentingan umat, bangsa dan negara, kemanusiaan, tingginya Islam di muka bumi (izzul Islam wal muslimin). Sikap perjuangan inilah yang membuat Muhammadiyah terus tumbuh sebagai organisasi yang mengayomi dan melayani kepentingan umat dan bangsa yang lebih besar, bahkan menyumbang untuk peradapan. *Ketiga*, Muhammadiyah di bawah kepemimpinan Haedar menjadi ormas Islam yang teguh dan konsisten memperjuangkan nilai-nilai yang moderat, tengahan. Pada masa kepemimpinan Haedar lahir kampus-kampus Muhammadiyah yang baru, bahkan kampus cyber yang merupakan inovasi di tengah pesatnya perkembangan internet dan dunia digital. Kampus-kampus tersebut tidak hanya dipergunakan bagi warga Muhammadiyah, akan tetapi masyarakat umum apapun agama dan latar belakang sukunya.

REFERENSI

- Afandi. (2022). Haedar Nashir Ungkap Dua Fokus Muhammadiyah Bantu Kepemimpinan Indonesia di Tingkat Global. Diambil 16 Januari 2023, dari <https://muhammadiyah.or.id/haedar-nashir-ungkap-dua-fokus-muhammadiyah-bantu-kepemimpinan-indonesia-di-tingkat-global/>
- Hamidi. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Hasan, Z. (2022). Kepemimpinan Islam Transformasional Hedar Nashir. Diambil 22 November 2022, dari Deik.com website: <https://news.detik.com/kolom/d-5956461/kepemimpinan-islam-transformasional-haedar-nashir/>
- Herdian, L. (2022). Haedar Nashir Pemimpin Umat yang Sejuk dan Mengayomi Bangsa. Diambil 16 Januari 2023, dari Pontas.id website: <https://pontas.id/2022/11/20/haedar-nashir-pemimpin-umat-yang-sejuk-dan-mengayomi-bangsa/>
- Ilham. (2022). Haedar Nashir Ungkap Pentingnya Memperkuat Ideologi Persyarikatan. Diambil 16 Januari 2023, dari muhammadiyah.or.id website: <https://muhammadiyah.or.id/haedar-nashir-ungkap-pentingnya-memperkuat-ideologi-persyarikatan/>
- Kosasih, A. D., & Suwarno. (2010). Pola Kepemimpinan Organisasi Muhammadiyah. *Islamadina*, IX(1), 30-46.
- Kusmana, K. (2019). Pesantren and Local Female Leadership in Modern Indonesia. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 6(1), 23-35. <https://doi.org/10.15408/tjems.v6i1.8919>
- Landa, Z. R., Sunaryo, T., & Tampubolon, H. (2021). Pengaruh Literasi Digital Guru dan Manajemen

- Pembelajaran terhadap Minat Belajar Peserta Didik di SMA Pelita Rantepao. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 718–734. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.529>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methodes Sourcebook* (3rd ed.). 3rd ed. Sage.
- Miswanto, A. (2020). Peran Pesantren dalam Melahirkan Kepemimpinan Muhammadiyah: Analisis Historis terhadap Profil Ketua Umum Pimpinan Pusat Tahun 1912-2020. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 31–48. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3424>
- Nashir, H. (2006a). *Meneguhkan ideologi gerakan Muhammadiyah*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah.
- Nashir, H. (2006b). *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah*. Malang: UMM Press.
- Rivadah, Migfar, Rahmandhani, Nurfadila, & Hidayat, M. (2022). Kepemimpinan Pendidikan Islam Berdasarkan Perspektif Muhammadiyah. *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 2(1), 61–71.
- Soekanto, S. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekarto. (2006). *Bagaimana Memimpin Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2019). *Statistik Untuk Pendidikan*. In *Statistika Untuk Penelitian*.
- Syifa. (2022). Haedar Nashir Jelaskan Makna Kepemimpinan Transformatif. Muhammadiyah Cahaya Islam BerkemajuanTitle. Diambil dari muhammadiyah.or.id website: <https://muhammadiyah.or.id/haedar-nashir-jelaskan-makna-kepemimpinan-transformatif/>
- Wahid, A. (2018). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar. *Istiqra*, 5(2), 1–11.
- Yusuf, M. (2014). *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.